

INOVASI DIGITALISASI PENCATATAN KEUANGAN BERBASIS APLIKASI DALAM MENINGKATKAN LITERASI DAN NUMERASI PENGUSAHA BAWANG MERAH DI DESA TELLE KABUPATEN BONE

Andi Utari Samsir^{1*}, Ahmad Muktamar², Baso Nurul Ikram Muliadi³, Erviani S⁴, Salsabilla Ancha⁵,
Hasmulinda Putri⁶, Feri Silalahi⁷, Sulfina Alma⁸, Muh. Nauval Akram⁹, Samsinar¹⁰

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10} Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia

andiutari@unisad.ac.id

ahmadmuktamarku1221@gmail.com

basoikram03@gmail.com

erviani.s23@gmail.com

illahillah49@gmail.com

hasmulindaputri@gmail.com

feryasad17@gmail.com

sulfinaalma@gmail.com

mhmdopal10@gmail.com

samsinar495@gmail.com

Abstract

This community service project aims to develop an innovative, application-based digital financial recording system to improve the financial literacy and numeracy of shallot entrepreneurs in Telle Village, Bone Regency. The main problems faced by the community are low levels of financial literacy and numeracy, as well as the continued use of unsystematic, manual recording in business activities. The method used is a participatory approach through Community Service Programs (KKN) with door-to-door mentoring, encompassing problem identification, innovation design, implementation, mentoring, and evaluation. The implementation utilized the Money Tracker application as a digital medium for financial recording. The results of the project indicate that the innovation implemented improved the community's ability to systematically record financial data, understand basic financial concepts, and improve the accuracy of transaction calculations. Furthermore, there was a significant increase in technology adoption and a shift in business management patterns from intuition-based to data-driven. The hands-on, hands-on approach and intensive mentoring proved effective in accelerating the community's adaptation to digital technology. Thus, this project contributes to the development of an integrative and contextual community service model and has the potential to be replicated in the MSME sector in other rural areas.

Keywords: Digitalization of Financial Recording, Financial Literacy and Numeracy, KKN, Red Onion Entrepreneurs

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan inovasi digitalisasi pencatatan keuangan berbasis aplikasi dalam meningkatkan literasi dan numerasi keuangan pengusaha bawang merah di Desa Telle, Kabupaten Bone. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya pemahaman literasi dan numerasi keuangan serta masih dominannya penggunaan pencatatan manual yang tidak sistematis dalam aktivitas usaha. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan model pendampingan *door-to-door* yang meliputi tahapan identifikasi masalah, perancangan inovasi, implementasi, pendampingan, dan evaluasi. Implementasi dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi Money Tracker sebagai media digital dalam pencatatan keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa inovasi yang diterapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, memahami konsep dasar keuangan, serta meningkatkan ketepatan dalam perhitungan transaksi. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan dalam adopsi teknologi serta perubahan pola pengelolaan usaha dari

berbasis intuisi menjadi berbasis data. Pendekatan berbasis praktik langsung dan pendampingan intensif terbukti efektif dalam mempercepat proses adaptasi masyarakat terhadap teknologi digital. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengabdian masyarakat yang integratif dan kontekstual, serta berpotensi untuk direplikasi pada sektor UMKM di wilayah pedesaan lainnya.

Kata Kunci: Digitalisasi Pencatatan Keuangan, Literasi Dan Numerasi Keuangan, KKN, Pengusaha Bawang Merah

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfungsi sebagai sarana implementasi ilmu pengetahuan untuk menjawab permasalahan nyata di masyarakat (Irwanto, 2025; Purwanto, 2025). PKM tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, PKM yang efektif menuntut adanya pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis kebutuhan riil masyarakat, sehingga intervensi yang dilakukan tidak bersifat seremonial, melainkan berdampak nyata dan terukur (Sumardi Efendi et al., 2025; Winarno et al., 2025).

Salah satu sektor yang menjadi perhatian dalam kegiatan PKM adalah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya di wilayah pedesaan (Adawiah et al., 2024; Wulandari, 2022). Transformasi digital dalam pengelolaan UMKM menjadi isu strategis dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha (Asyiffa et al., 2025; Sholihah, 2025). Digitalisasi pencatatan keuangan, misalnya, mampu membantu pelaku usaha dalam mengelola arus kas, menyusun laporan keuangan, serta mengambil keputusan berbasis data. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM, termasuk pengusaha bawang merah di Desa Telle Kabupaten Bone, masih menggunakan metode pencatatan manual yang tidak sistematis.

Desa Telle di Kabupaten Bone dikenal sebagai salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan (Husnah, 2024). Aktivitas budidaya dan perdagangan bawang merah di desa ini telah berkembang secara signifikan dan menjadi sumber utama penghidupan masyarakat setempat. Tingginya produksi serta keterlibatan mayoritas masyarakat dalam sektor ini menjadikan Desa Telle populer dengan sebutan “Kampung Bawang”, yang mencerminkan identitas lokal sekaligus kekuatan ekonomi berbasis komoditas hortikultura. Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bone menunjukkan bahwa komoditas bawang merah merupakan salah satu hasil pertanian unggulan daerah yang berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat pedesaan (Dinas Pertanian Kabupaten Bone, 2023). Selain itu, laporan Badan Pusat Statistik juga menegaskan bahwa sektor hortikultura, termasuk bawang merah, memiliki peran strategis dalam struktur ekonomi wilayah Sulawesi Selatan (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun demikian, besarnya potensi ekonomi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan praktik pengelolaan keuangan yang baik, khususnya dalam hal pencatatan yang sistematis dan berbasis digital.

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan rendahnya literasi dan numerasi keuangan masyarakat. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan memahami konsep dasar keuangan, sedangkan numerasi berkaitan dengan kemampuan mengolah angka dalam aktivitas ekonomi (Amanah & Mainaky, 2026). Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kinerja UMKM. Penelitian oleh Demetrius dan Yusbardini (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Hal serupa juga ditemukan oleh Ariyati et al. (2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM.

Selain itu, digitalisasi keuangan juga terbukti memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian oleh Kornila et al. (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan dan literasi keuangan memengaruhi keberlanjutan UMKM. Sementara itu, Fitriana et al. (2025) menemukan bahwa digitalisasi dan literasi keuangan berpengaruh terhadap keuntungan UMKM.

Lebih lanjut, integrasi antara literasi keuangan dan sistem informasi akuntansi juga terbukti mampu meningkatkan kinerja keuangan UMKM secara signifikan (Ningsih & Fitriani, 2025).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, beberapa studi juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis aplikasi dapat meningkatkan literasi keuangan digital. Program pengabdian yang dilakukan oleh Rozak et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan praktik keuangan digital berbasis aplikasi mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan pelaku UMKM. Demikian pula, kegiatan PKM berbasis literasi dan digitalisasi terbukti mampu meningkatkan daya saing UMKM di tingkat desa (Fahmi et al., 2025).

Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada hubungan kuantitatif antara literasi keuangan, digitalisasi, dan kinerja UMKM, sehingga belum banyak yang mengembangkan model intervensi berbasis pengabdian yang aplikatif di tingkat masyarakat desa. Kedua, kegiatan PKM yang dilakukan umumnya masih bersifat pelatihan klasikal, belum mengoptimalkan pendekatan personal yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan. Ketiga, integrasi antara literasi, numerasi, dan digitalisasi dalam satu kerangka program yang sistematis dan kontekstual masih relatif terbatas.

Dalam konteks ini, Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian dari kegiatan PKM memiliki potensi strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut. KKN memungkinkan mahasiswa untuk melakukan pendampingan langsung kepada masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal. Program ini merupakan bagian dari program kerja Mahasiswa KKN Terintegrasi Kompetensi tahun 2026, yang dirancang untuk mengintegrasikan kompetensi akademik mahasiswa dengan kebutuhan masyarakat (Universitas Islam As'adiyah Sengkang, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan (*research gap*) antara ketersediaan teknologi digital dengan rendahnya tingkat adopsi di masyarakat pedesaan, serta antara program pelatihan yang ada dengan kebutuhan akan pendekatan pendampingan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, masih terbatasnya model pengabdian yang mengintegrasikan literasi, numerasi, dan digitalisasi dalam satu desain intervensi menunjukkan adanya peluang kebaruan yang signifikan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan sebuah inovasi berupa digitalisasi pencatatan keuangan berbasis aplikasi yang diintegrasikan dengan peningkatan literasi dan numerasi melalui pendekatan pendampingan door-to-door berbasis KKN. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang langsung, personal, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pengusaha bawang merah di Desa Telle. Kebaruan dalam kegiatan ini terletak pada integrasi tiga aspek utama, yaitu digitalisasi sebagai instrumen, literasi dan numerasi sebagai kompetensi yang ditingkatkan, serta pendekatan door-to-door sebagai strategi implementasi berbasis pengabdian. Dengan demikian, inovasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan pencatatan keuangan, tetapi juga membangun kemandirian masyarakat dalam pengelolaan usaha berbasis data.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Telle, Kabupaten Bone dengan sasaran utama pengusaha bawang merah yang masih menghadapi keterbatasan dalam pencatatan keuangan berbasis digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis inovasi digitalisasi, yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan keberdayaan masyarakat dalam program pengabdian (Chambers, 2017). Model pengabdian yang dikembangkan berupa digitalisasi pencatatan keuangan berbasis aplikasi melalui pendekatan pendampingan door-to-door, yang bertujuan untuk mengintegrasikan peningkatan literasi dan numerasi keuangan secara langsung dalam praktik usaha masyarakat. Dalam hal ini, aplikasi yang digunakan adalah Money Tracker sebagai media pencatatan keuangan digital yang dipilih karena memiliki fitur sederhana, mudah dioperasikan, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat pedesaan. Aplikasi Money Tracker membantu masyarakat mengelola keuangan dengan

cara yang efektif dan efisien, meningkatkan literasi keuangan masyarakat, serta membantu masyarakat untuk mengambil keputusan yang tepat terkait keuangan pribadi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap awal adalah identifikasi masalah yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap pengusaha bawang merah guna mengetahui pola pencatatan keuangan yang digunakan, tingkat pemahaman literasi keuangan, kemampuan numerasi dalam menghitung laba-rugi, serta kesiapan dalam mengadopsi teknologi digital. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat (Creswell, 2018). Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, selanjutnya dilakukan tahap perancangan inovasi yang meliputi pemilihan dan penyesuaian penggunaan aplikasi Money Tracker, penyusunan materi pelatihan berbasis literasi dan numerasi keuangan, serta perancangan skema pendampingan door-to-door yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Tahap implementasi dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan dengan pendekatan door-to-door, di mana mahasiswa KKN mengunjungi rumah atau tempat usaha masyarakat secara langsung. Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada pengenalan aplikasi Money Tracker, demonstrasi penggunaan aplikasi, serta praktik langsung dalam mencatat transaksi keuangan harian menggunakan fitur-fitur yang tersedia, seperti pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan rekapitulasi laporan sederhana. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat secara lebih efektif (Kolb, 2014). Selain itu, diberikan pula pemahaman mengenai konsep dasar literasi dan numerasi keuangan agar masyarakat tidak hanya mampu menggunakan aplikasi, tetapi juga memahami makna dari data keuangan yang dihasilkan. Selanjutnya, dilakukan tahap pendampingan intensif yang bertujuan untuk memastikan keberlanjutan penggunaan aplikasi oleh masyarakat. Pendampingan ini dilakukan secara berkelanjutan melalui monitoring dan bimbingan langsung, yang terbukti efektif dalam meningkatkan adopsi teknologi pada masyarakat (Venkatesh et al, 2016). Pada tahap ini, mahasiswa KKN juga membantu menyelesaikan kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam penggunaan aplikasi Money Tracker serta mendorong konsistensi dalam pencatatan keuangan.

Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi yang dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan literasi dan numerasi keuangan masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, observasi terhadap perubahan pola pencatatan keuangan, serta wawancara terkait tingkat pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam menggunakan aplikasi Money Tracker. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif sebelum dan sesudah intervensi (Miles et al., 2014). Keberhasilan kegiatan ini diukur berdasarkan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap konsep keuangan, kemampuan dalam melakukan perhitungan secara tepat, perubahan dari pencatatan manual ke digital, serta konsistensi dalam penggunaan aplikasi dalam aktivitas usaha sehari-hari.



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan PkM

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha bawang merah di Desa Telle belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baku. Pencatatan masih dilakukan secara manual dan tidak terstruktur. Dari sisi literasi, pelaku usaha bawang merah di Desa Telle belum mampu membedakan secara konseptual antara omzet, biaya, dan keuntungan. Kondisi ini berdampak pada tidak optimalnya pengambilan keputusan usaha, karena tidak didasarkan pada data keuangan yang valid. Sementara itu, dari aspek numerasi, ditemukan adanya kesulitan dalam melakukan perhitungan sederhana, seperti menjumlahkan transaksi harian atau menghitung laba bersih. Kesalahan perhitungan yang berulang menunjukkan bahwa kemampuan numerasi masih menjadi hambatan mendasar.

Tabel 1. Hasil Observasi

Aspek Pengamatan	Temuan Lapangan	Analisis Kondisi
Sistem Pencatatan	Pencatatan dilakukan secara manual pada buku seadanya dan tidak terstruktur.	Belum memiliki standar akuntansi atau pembukuan baku.
Literasi Keuangan	Pelaku usaha mencampuradukkan definisi omzet, biaya operasional, dan laba.	Pemahaman konsep keuangan dasar masih sangat rendah.
Kemampuan Numerasi	Ditemukan kesalahan berulang dalam penjumlahan transaksi harian dan hitungan laba bersih.	Hambatan mendasar pada fungsi perhitungan matematis sederhana.
Pemanfaatan Teknologi	Smartphone sudah tersedia di tangan warga, namun hanya untuk hiburan/komunikasi sosial.	Terjadi kesenjangan (gap) antara kepemilikan alat dengan pemanfaatan produktif.
Pengambilan Keputusan	Keputusan bisnis diambil berdasarkan perkiraan, bukan data valid.	Manajemen usaha tidak optimal akibat ketiadaan data keuangan.

Selain itu, meskipun sebagian masyarakat Desa Telle telah memiliki perangkat *smartphone*, pemanfaatannya belum diarahkan pada aktivitas produktif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dengan kemampuan penggunaannya. Dengan demikian, hasil identifikasi ini menegaskan bahwa intervensi yang dibutuhkan tidak hanya berupa pengenalan aplikasi, tetapi juga penguatan literasi dan numerasi secara terintegrasi.

Pewawancara: "Bagaimana cara Bapak/Ibu mencatat uang masuk dan keluar dari hasil panen bawang merah selama ini?"

Informan: "Ya dicatat seadanya saja di buku tulis, Nak. Kadang kalau ingat ya ditulis, kalau lupa ya sudah. Yang penting ada sisa uang di kantong buat beli pupuk lagi atau buat makan sehari-hari."

Pewawancara: "Apakah Bapak/Ibu biasanya menghitung berapa total keuntungan bersih setelah dikurangi modal?"

Informan: "Jujur, kami agak bingung bedakan mana yang modal, mana yang hasil jualan (omzet), dan mana untungnya. Pokoknya kalau di dompet masih ada uang setelah panen, ya itu kami anggap untung. Tapi seringnya pas dihitung-hitung lagi kok malah pas-pasan, mungkin ada salah hitung waktu jumlahkan nota-nota kemarin."

Pewawancara: "Saya lihat Bapak/Ibu sudah pakai *smartphone*. Apakah pernah mencoba aplikasi untuk bantu hitung keuangan atau jualan?"

Informan: "Punya, tapi cuma buat WhatsApp-an sama keluarga atau lihat Facebook. Belum kepikiran pakai buat yang aneh-aneh (aplikasi keuangan). Takut tambah pusing kalau pakai aplikasi kalau dasarnya saja kami masih bingung hitungnya."

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dilakukan implementasi model digitalisasi pencatatan keuangan berbasis aplikasi Money Tracker. Pemilihan aplikasi ini didasarkan pada kesederhanaan fitur serta kesesuaiannya dengan kebutuhan pengusaha bawang merah di Desa Telle. Implementasi dilakukan melalui pendekatan *door-to-door*. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan serta meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya diperkenalkan dengan fitur aplikasi Money

Tracker, tetapi juga dilatih untuk langsung mempraktikkan pencatatan transaksi harian. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) mampu mempercepat pemahaman masyarakat terhadap penggunaan teknologi sekaligus konsep dasar keuangan.



Gambar 2. Proses pendampingan pencatatan keuangan digital

Tahap pendampingan intensif di Desa Telle menunjukkan bahwa proses adopsi teknologi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan adaptasi yang bertahap. Pada fase awal, sebagian masyarakat menunjukkan resistensi terhadap penggunaan aplikasi digital, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan teknologi serta kebiasaan lama yang telah mengakar. Namun demikian, melalui pendampingan berkelanjutan, terjadi perubahan sikap yang signifikan. Masyarakat Desa Telle mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan terhadap penggunaan aplikasi Money Tracker, terutama setelah merasakan kemudahan dalam mencatat dan merekap transaksi. Pendampingan yang dilakukan secara personal memungkinkan mahasiswa KKN untuk memberikan solusi langsung terhadap kendala yang dihadapi oleh masing-masing pelaku usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kunci keberhasilan tidak hanya terletak pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada pendekatan sosial yang mampu menjembatani proses adaptasi masyarakat terhadap inovasi digital.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan di Desa Telle memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan masyarakat. Setelah mengikuti program, pengusaha bawang merah mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan secara sistematis serta mampu membedakan antara pemasukan, pengeluaran, dan keuntungan. Perubahan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata, di mana masyarakat mulai secara konsisten mencatat transaksi harian menggunakan aplikasi Money Tracker. Selain itu, masyarakat juga mulai menggunakan data keuangan sebagai dasar dalam mengevaluasi usaha, yang sebelumnya tidak dilakukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa digitalisasi yang diintegrasikan dengan edukasi literasi mampu mendorong transformasi cara berpikir masyarakat dalam mengelola keuangan usaha secara lebih rasional dan berbasis data.

Selain literasi, peningkatan juga terjadi pada aspek numerasi keuangan. Masyarakat Desa Telle menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam melakukan perhitungan transaksi, menghitung laba-rugi, serta memahami data numerik yang ditampilkan dalam aplikasi Money Tracker. Penggunaan aplikasi membantu mengurangi kesalahan perhitungan karena adanya fitur otomatisasi. Namun, peningkatan numerasi tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada proses pendampingan yang menekankan pemahaman konsep perhitungan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat bantu, sementara peningkatan kemampuan tetap bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil evaluasi komparatif sebelum dan sesudah intervensi di Desa Telle, diperoleh perubahan yang signifikan pada beberapa aspek utama, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Intervensi

Aspek	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Pencatatan keuangan	Manual/tidak konsisten	Digital dan sistematis
Literasi keuangan	Rendah	Meningkat
Numerasi	Banyak kesalahan	Lebih akurat
Adopsi teknologi	Minim	Meningkat signifikan
Pengambilan keputusan	Intuitif	Berbasis data

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis digitalisasi yang diterapkan di Desa Telle efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat secara komprehensif. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari penggunaan aplikasi, tetapi juga dari perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat dalam mengelola usaha.

Secara analitis, keberhasilan program di Desa Telle menunjukkan bahwa integrasi antara digitalisasi, literasi, dan numerasi merupakan pendekatan yang lebih efektif dibandingkan intervensi yang bersifat parsial. Model pendampingan *door-to-door* terbukti mampu mengatasi hambatan struktural dan kultural dalam adopsi teknologi di masyarakat pedesaan. Dari sisi teoretis, temuan ini memperkuat konsep bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara holistik, dengan menggabungkan aspek teknologi dan peningkatan kapasitas kognitif. Sementara itu, dari sisi praktis, model ini memiliki potensi untuk direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, inovasi yang diterapkan di Desa Telle tidak hanya memberikan dampak lokal, tetapi juga menawarkan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis digitalisasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

1) Dekonstruksi Hambatan Awal: Literasi, Numerasi, dan Psikologi Teknologi

Akar permasalahan pengembangan ekonomi di Desa Telle tidak hanya terletak pada keterbatasan infrastruktur fisik, melainkan pada hambatan kognitif fundamental yang menghalangi efisiensi usaha. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi keuangan dasar, di mana pelaku usaha sering kali belum mampu membedakan secara jelas antara omzet, biaya operasional, dan laba bersih. Kesenjangan konseptual ini menciptakan "ilusi keuntungan," di mana arus kas masuk dianggap sebagai laba yang dapat digunakan, padahal belum diperhitungkan dengan modal maupun biaya variabel lainnya.

Selain aspek literasi, hambatan numerasi dalam bentuk kesalahan perhitungan manual yang berulang menjadi risiko signifikan bagi keberlanjutan usaha. Ketidakkuratan data ini menyebabkan laporan keuangan tidak valid, sehingga pengambilan keputusan strategis hanya dilakukan berdasarkan intuisi atau perkiraan semata. Tanpa dasar perhitungan yang presisi, pelaku usaha sulit untuk melakukan evaluasi performa maupun merencanakan ekspansi bisnis yang terukur, yang pada akhirnya membatasi skala pertumbuhan ekonomi desa.

Di sisi lain, muncul sebuah paradoks di mana kepemilikan perangkat keras tidak serta-merta meningkatkan kemanfaatan ekonomi bagi masyarakat. Terdapat resistensi psikologis terhadap adopsi aplikasi digital yang dipicu oleh kekhawatiran akan kompleksitas sistem atau fenomena "takut tambah pusing." Hal ini mengonfirmasi bahwa introduksi teknologi tanpa didahului oleh edukasi konsep yang matang hanya akan menjadi beban tambahan bagi masyarakat (Erdoğan Coşkun, 2022; Rasa & Laherto, 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang humanis dan edukatif sangat diperlukan untuk menjembatani celah antara kepemilikan alat dengan optimalisasi fungsi digital.

2) Efektivitas Model Pendampingan Door-to-Door dan Learning by Doing

Strategi intervensi melalui model pendampingan *door-to-door* terbukti menjadi instrumen efektif dalam membangun kepercayaan (*trust*) serta memastikan keberlanjutan program di lingkungan pedesaan. Mengingat karakteristik masyarakat yang memiliki kohesi sosial tinggi, pendekatan personal ini jauh lebih unggul dibandingkan instruksi formal yang kaku. Melalui pendampingan langsung, proses transfer pengetahuan dapat disesuaikan dengan ritme belajar dan

kapasitas masing-masing individu, sehingga hambatan komunikasi dapat diminimalisir dan hubungan emosional antara pendamping dan pelaku usaha dapat terjalin dengan lebih kuat.

Efektivitas pemberdayaan ini diperkuat dengan penerapan metode learning by doing yang menitikberatkan pada praktik langsung penggunaan aplikasi Money Tracker. Pelibatan aktif pelaku usaha dalam mencatat transaksi harian secara real-time terbukti mempercepat proses internalisasi konsep keuangan digital. Pengalaman langsung dalam merasakan kemudahan rekapitulasi data secara otomatis menjadi titik balik (turning point) yang mengubah resistensi awal menjadi penerimaan teknologi. Transformasi ini menunjukkan bahwa demonstrasi manfaat praktis jauh lebih persuasif dalam mendorong adopsi teknologi dibandingkan sekadar pemaparan teori (Attié & Meyer-Waarden, 2022; Yoon & Oh, 2022).

3) Teknologi sebagai Enabler, Bukan Solusi Tunggal

Hasil evaluasi komparatif menunjukkan bahwa integrasi teknologi berfungsi sebagai katalisator utama dalam memitigasi kesalahan numerasi melalui fitur otomatisasi. Penggunaan aplikasi digital terbukti mampu meningkatkan akurasi data keuangan secara signifikan (Nurfani et al., 2025), namun penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas perangkat tersebut tetap bertumpu pada pemahaman konseptual penggunaannya. Teknologi berperan sebagai instrumen pendukung (enabler) yang memperkuat kapabilitas teknis, sehingga akurasi laporan tetap memerlukan sinergi antara presisi mesin dan logika perhitungan yang matang dari para pelaku usaha. Keberhasilan paling hakiki dari intervensi ini tidak sekadar diukur dari adopsi perangkat lunak, melainkan pada transformasi perilaku dan pergeseran pola pikir (mindset) para pelaku usaha. Terdapat perubahan fundamental dalam tata kelola bisnis, di mana pengambilan keputusan kini beralih dari manajemen yang bersifat intuitif menuju manajemen berbasis data (data-driven management). Dengan mulai digunakannya data keuangan sebagai instrumen evaluasi usaha yang objektif, para pelaku usaha kini memiliki fondasi yang lebih kuat untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih terukur.

Hasil penelitian di Desa Telle mempertegas bahwa pemberdayaan masyarakat di era digital memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Digitalisasi tidak dapat dipandang sebagai variabel tunggal yang berdiri sendiri, melainkan harus berkelindan secara harmonis dengan penguatan literasi dan numerasi dasar. Integrasi ketiga pilar ini merupakan syarat mutlak dalam memastikan keberlanjutan program; jika salah satu aspek terabaikan, adopsi teknologi cenderung bersifat semu atau gagal dalam jangka panjang karena ketidaksiapan kapasitas kognitif penggunaannya. Secara praktis, model pendampingan ini menawarkan kerangka kerja operasional yang memiliki potensi replikasi tinggi bagi program pengabdian masyarakat di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Model ini menjadi solusi strategis bagi fenomena di mana akses terhadap teknologi tersedia secara luas, namun terdapat kesenjangan kompetensi yang menghambat optimalisasi manfaatnya. Dengan menyediakan "jembatan" berupa edukasi yang terstruktur, program ini mampu mengubah perangkat digital dari sekadar alat komunikasi menjadi instrumen peningkatan produktivitas ekonomi yang nyata.

Sebagai kesimpulan, intervensi ini membuktikan bahwa transformasi digital di tingkat pedesaan memerlukan sinergi antara aspek teknis dan "sentuhan manusia" melalui pendampingan intensif. Keberhasilan dalam mengaktifkan fungsi teknologi melalui pendekatan personal ini telah menciptakan fondasi kokoh bagi para petani untuk mengelola usaha secara lebih rasional dan akurat. Transformasi pola pikir dari manajemen berbasis perkiraan menuju manajemen berbasis data ini pada akhirnya akan meningkatkan daya saing serta ketahanan ekonomi masyarakat dalam menghadapi dinamika pasar.

Kesimpulan dan Saran

Implementasi model pendampingan partisipatif melalui pendekatan door-to-door dan metode learning by doing dalam kerangka KKN terbukti efektif dalam akselerasi adopsi aplikasi Money Tracker di Desa Telle. Sinergi antara inovasi digital dengan penguatan literasi dan numerasi secara simultan mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat, sekaligus mengatasi

hambatan struktural maupun kultural yang sering muncul dalam digitalisasi pedesaan. Pendampingan intensif ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memicu transformasi pola pikir dari manajemen berbasis intuisi menuju manajemen berbasis data (data-driven management), di mana pelaku usaha kini mampu memanfaatkan laporan keuangan sebagai instrumen pengambilan keputusan strategis yang lebih rasional. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa integrasi holistik antara teknologi dan edukasi dasar jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan parsial dalam program pengabdian masyarakat. Model ini menawarkan kerangka kerja yang memiliki potensi replikasi tinggi pada sektor UMKM di wilayah lain dengan karakteristik serupa, guna membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Untuk menjamin perluasan dampak dan keberlanjutan program, diperlukan kolaborasi strategis antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait dalam mengawal transisi masyarakat menuju pengelolaan usaha yang lebih profesional, akurat, dan berdaya saing tinggi.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang atas fasilitas dan administratif dan substantif yang diberikan. Terimakasih mendalam juga disampaikan kepada masyarakat Desa Telle khususnya pengusaha bawang merah yang telah menyambut dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan dengan antusiasme yang luar biasa. Apresiasi khusus ditujukan kepada seluruh mahasiswa KKN Integrasi Kompetensi Tahun 2026 yang telah mendedikasikan waktu, tenaga, dan semangat mereka dalam mewujudkan program ini. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan, review, dan publikasi artikel ini, tim penulis menyampaikan terimakasih atas masukan dan dukungannya yang berharga.

Referensi

- Adawiah, A., Asmini, A., Minarti, A., & Amriana, N. (2024). Penyuluhan UMKM kepada kelompok usaha masyarakat di Desa Pising Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Lamappapoleonro*, 2(2), 41-45.
- Amanah, U. L., & Mainaky, O. R. (2026). Pengaruh literasi keuangan dan kemampuan aritmetika sosial terhadap perilaku ekonomi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 14(1), 16-26.
- Ariyati, I. M., Agustina, F., & T, G.M. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 104-118.
- Asyiffa, M. R., Rozak, W. A., & Hadi, R. (2025). Strategi Pemasaran Digital Dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkh). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 584-591.
- Attie, E., & Meyer-Waarden, L. (2022). The acceptance and usage of smart connected objects according to adoption stages: an enhanced technology acceptance model integrating the diffusion of innovation, uses and gratification and privacy calculus theories. *Technological Forecasting and Social Change*, 176, 121485.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Hortikultura Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Chambers, R. (2017). *Can We Know Better? Reflections for Development*. UK: Practical Action Publishing.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Demetrius, F., & Yusbardini. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Manajerial dan kewirausahaan*, 7(1), 325-333, <https://doi.org/10.24912/jmk.v7i1.33012>.

- Dinas Pertanian Kabupaten Bone. (2023). *Laporan Produksi Pertanian Kabupaten Bone*. <https://bone.go.id>
- Erdoğan Coşkun, A. (2022). Conceptions of society and education paradigm in the twenty-first century. In *Educational theory in the 21st century: Science, technology, society and education* (pp. 141-171). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Fahmi, A., Ahmad, T., Putra, W. P., Nurunnisa, L., Billah, A., & Rosini, I. (2025). Pemahaman Literasi Keuangan dan Digitalisasi untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM pada Desa Cinagara Kecamatan Caringin. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 84.
- Fitriana, R. N., et al. (2025). Pengaruh Digitalisasi dan Literasi Keuangan terhadap Profitabilitas UMKM Pasar Kaget. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5):4808-4818.
- Husnah, A. (2024). *Adopsi Petani terhadap Benih Bawang Merah Varietas Unggul di Kabupaten Bone = Farmers' Adoption of High-Yielding Onion Seeds in Bone Regency* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Irwanto, I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Mahasiwa (KKM) Di Desa Koranji Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Sebagai Bentuk Pengabdian Perguruan Tinggi. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 432-453.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Kornila, L., de Rozari, P., Faah, Y., & Amtiran, P. (2025). Pengaruh Digitalisasi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *GLORY Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 6(5), 1855-1865. <https://doi.org/10.70581/glory.v6i5.22179>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Ningsih, L. F., & Fitriani, N. (2025). Dampak Literasi Keuangan dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM di Era Digital. 10(02). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29017>
- Nurfani, N., Suhaety, Y., & Zakaria, I. (2025). Dampak penggunaan teknologi akuntansi berbasis digital terhadap efisiensi pengelolaan keuangan usaha mikro, kecil dan menengah. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 649-663.
- Purwanto, B. (2025). Peran Perguruan Tinggi dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. In *Prosiding (SENLAS) Seminar Pengabdian Masyarakat* (pp. 1-6).
- Rasa, T., & Laherto, A. (2022). Young people's technological images of the future: implications for science and technology education. *European Journal of Futures Research*, 10(1), 4.
- Rozak, A., Jerfiani, D., & Pratiwi, N.A. (2025). Transformasi Keuangan Digital: Literasi, Pelatihan dan Pendampingan Praktek Keuangan Digital Bagi Pelaku UMKM Perempuan PWA Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), <https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v5i2.9711>
- Sholihah, W. M. (2025). Tantangan dan Peluang Transformasi Digital Dalam Pengelolaan Bisnis UMKM di Wilayah Kerek. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7).
- Sumardi Efendi, S. H. I., Ramli, M. A., Benni Erick, S. H. I., Dar Kasih, M. S., Fitria Akmal, S., Jamiati, K. N., ... & Yuli Santri Isma, S. (2025). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.
- Universitas Islam As'adiyah Sengkang. (2026). *Buku pedoman KKN Integrasi Kompetensi Tahun 2026*, LP2M Universitas Islam As'adiyah Sengkang.
- Venkatesh, V., Thong, J.Y.L., & Xu, X. (2016). Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: A Synthesis and the Road Ahead. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328–376.
- Winarno, A., Aini, D. N., Safitri, H. I., & Fadilla, D. (2025). PKM yang Berdampak bagi Kesejahteraan: Mendudukkan Dharma Pengabdian berdasarkan Prinsip dan Nilai sebagai

- Legacy Kampus Bagi Masyarakat. *Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 280-288.
- Wulandari, S. (2022). Penguatan dan pendampingan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Desa Cikujang, Serangpanjang, Subang, Jawa Barat. *Civitas Consecratio: Journal of Community Service and Empowerment*, 2(2), 65-80.
- Yoon, S., & Oh, J. (2022). A theory-based approach to the usability of augmented reality technology: A cost-benefit perspective. *Technology in Society*, 68, 101860.